



Strategi Pendidikan dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir tarbawi tentang Keteladanan, Nasihat, Dialog, dan Kisah

Endi Suhendi¹, Badruzzaman M. Yunus², Asdianur Hadi^{3*}, A. Baijuri⁴

¹⁻⁴ S3 Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Nusantara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: asdianurhadi84@gmail.com

Abstract. *A mid the growing complexity of contemporary education, the challenge of integrating intellectual achievement with moral and spiritual development has become increasingly urgent. This study examines educational strategies in the Qur'an through the perspective of tafsir tarbawi, focusing on four core approaches: exemplary conduct, advice, dialogue, and storytelling. The research aims to explore how the Qur'an presents pedagogical methods that not only convey knowledge but also shape character and internalize values in learners. Employing a qualitative library research design with thematic and tafsir tarbawi approaches, this study analyzes relevant Qur'anic verses and supporting scholarly literature. The findings reveal that the Qur'an offers a holistic and dynamic model of education in which exemplary conduct functions as a behavioral model, advice serves as a means of value internalization, dialogue promotes reflective and critical thinking, and storytelling strengthens moral awareness through narrative experience. These strategies are interconnected and operate across cognitive, affective, and behavioral domains. The study concludes that Qur'anic educational strategies remain highly relevant for contemporary Islamic education, particularly in strengthening character formation, reflective learning, and the integration of values in educational practice.*

Keywords: Character Education; Educational Strategies; Islamic Pedagogy; Qur'anic Education; Tafsir Tarbawi.

Abstrak. Di tengah kompleksitas pendidikan kontemporer, tantangan dalam mengintegrasikan pencapaian intelektual dengan pembentukan karakter dan spiritualitas menjadi semakin mendesak. Artikel ini mengkaji strategi pendidikan dalam Al-Qur'an melalui perspektif tafsir tarbawi dengan fokus pada empat pendekatan utama, yaitu keteladanan, nasihat, dialog, dan kisah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Al-Qur'an menghadirkan metode pendidikan yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan menginternalisasikan nilai dalam diri peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan serta analisis tematik dan tafsir tarbawi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menawarkan model pendidikan yang holistik dan dinamis, di mana keteladanan berfungsi sebagai model perilaku, nasihat sebagai sarana internalisasi nilai, dialog sebagai pendekatan pembelajaran reflektif, dan kisah sebagai media pembentukan kesadaran moral melalui pengalaman naratif. Keempat strategi tersebut saling terintegrasi dan bekerja pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pendidikan Qur'ani tetap relevan untuk pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter, pembelajaran reflektif, dan internalisasi nilai dalam praktik pendidikan.

Kata Kunci: Pedagogi Islam; Pendidikan Karakter; Pendidikan Qur'ani; Strategi Pendidikan; Tafsir Tarbawi.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dalam Islam pada hakikatnya tidak hanya diarahkan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk manusia yang memiliki keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial yang kuat. Karena itu, pembahasan mengenai strategi pendidikan dalam Al-Qur'an memiliki posisi yang penting, sebab strategi atau metode menjadi jalan yang menentukan bagaimana ajaran Islam dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh peserta didik. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an tidak hanya memuat materi pendidikan, tetapi juga menampilkan cara mendidik manusia melalui susunan ayat, kisah, nasihat, dialog, dan keteladanan. Beberapa penelitian menegaskan bahwa Al-Qur'an dapat dibaca sebagai sumber pedagogi Islam yang kaya, karena di dalamnya terkandung ragam metode pendidikan yang

dapat dijadikan dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam (Syaifulloh, 2017; Suyati *et al.*, 2023). Dengan demikian, kajian terhadap strategi pendidikan dalam Al-Qur'an bukan sekadar pembacaan keagamaan yang bersifat normatif, tetapi merupakan upaya ilmiah untuk menggali dasar-dasar metodologis pendidikan Islam yang bersumber langsung dari wahyu (Hardiyati & Baroroh, 2019).

Urgensi kajian ini semakin terasa ketika pendidikan kontemporer cenderung menempatkan keberhasilan belajar pada aspek kognitif dan capaian akademik semata. Dalam banyak kasus, proses pendidikan berhasil menghasilkan peserta didik yang terampil secara intelektual, namun belum tentu kuat dalam kesadaran moral, kedalaman spiritual, dan ketangguhan karakter. Kondisi tersebut terlihat dari meningkatnya perhatian para peneliti terhadap krisis karakter, degradasi nilai, dan lemahnya internalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan Qur'ani masih sangat relevan untuk menjawab tantangan tersebut karena menekankan integrasi antara pengetahuan, spiritualitas, dan pembentukan perilaku (Budiman & Mursalim, 2025; Setiawan *et al.*, 2024). Kajian lain juga menegaskan bahwa pembentukan karakter dalam perspektif Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari strategi pendidikan yang menyentuh akal sekaligus hati, terutama melalui pembiasaan nilai, relasi edukatif yang penuh makna, dan penguatan kesadaran tauhid (Farid *et al.*, 2024).

Secara khusus, Al-Qur'an memperlihatkan bahwa pendidikan manusia tidak dilakukan melalui satu pendekatan tunggal. Wahyu justru menampilkan strategi yang beragam dan disesuaikan dengan keadaan manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, hati, fitrah, emosi, dan pengalaman sosial. Dalam banyak ayat, Al-Qur'an mendidik melalui keteladanan figur-figur saleh, nasihat yang menyentuh, dialog yang menggugah kesadaran, dan kisah yang penuh ibrah. Ragam strategi ini memperlihatkan bahwa pendidikan Qur'ani memiliki karakter humanis, komunikatif, dan bertahap. Penelitian tentang pendidikan anak dalam Surah Luqman menunjukkan bahwa pesan-pesan pendidikan yang diberikan Luqman kepada anaknya tidak hanya kaya secara nilai, tetapi juga kuat secara strategi, sebab ia memakai bahasa yang lembut, penuh kasih, dan terstruktur dalam menanamkan tauhid, ibadah, dan akhlak (Ranam *et al.*, 2023; Irfan *et al.*, 2023). Hal serupa juga tampak dalam penelitian tentang metode pendidikan anak dalam keluarga yang menyimpulkan bahwa QS. Luqman memuat pendekatan nasihat, keteladanan, dialog, pembiasaan, dan kisah sebagai strategi pendidikan yang saling melengkapi (Oktavia *et al.*, 2020).

Meskipun sudah banyak penelitian mengenai pendidikan Qur'ani, sebagian besar kajian sebelumnya masih membahas metode pendidikan dalam Al-Qur'an secara umum, atau berfokus pada satu tema tertentu seperti pendidikan anak, pendidikan karakter, atau tafsir satu kelompok ayat. Kajian yang secara khusus menempatkan keteladanan, nasihat, dialog, dan kisah sebagai empat strategi inti dalam satu kerangka analisis tafsir tarbawi masih relatif terbatas. Padahal, keempat strategi tersebut sangat penting karena mewakili cara Al-Qur'an membentuk manusia melalui tindakan, bahasa, interaksi, dan narasi. Penelitian tentang kisah Nabi Ibrahim memperlihatkan bahwa kisah Qur'ani tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memuat perangkat pendidikan seperti hiwar, doa, keteladanan, dan ibrah yang sangat kaya secara pedagogis (Syamsurijal *et al.*, 2023). Sementara itu, kajian tentang metode cerita dalam pendidikan anak usia dini menegaskan bahwa kisah Qur'ani efektif dalam menyampaikan nilai karena lebih mudah diterima, dihayati, dan diingat oleh peserta didik dibandingkan sekadar ceramah normatif (Fauziah & Abdurakhman, 2017). Titik inilah yang menunjukkan adanya ruang kajian yang layak diperdalam secara sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi pendidikan dalam Al-Qur'an melalui perspektif tafsir tarbawi dengan menitikberatkan pada empat strategi utama, yaitu keteladanan, nasihat, dialog, dan kisah. Artikel ini berangkat dari asumsi bahwa keempat strategi tersebut merupakan unsur penting dalam pedagogi Qur'ani yang dapat memberikan kontribusi bagi pembaruan pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memperlihatkan bahwa strategi pendidikan Qur'ani bukan hanya relevan secara historis-teologis, tetapi juga memiliki nilai aplikatif bagi penguatan pendidikan karakter, pembelajaran reflektif, dan internalisasi nilai dalam lembaga pendidikan Islam masa kini. Dengan demikian, artikel ini berupaya memberikan sumbangan konseptual terhadap pengembangan pedagogi Islam yang lebih humanis, integral, dan berakar kuat pada sumber utama ajaran Islam (Hidayati & Gufron, 2024; Budiman & Mursalim, 2025; Setiawan *et al.*, 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an

Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an merupakan proses pembinaan manusia yang diarahkan tidak hanya pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan iman, akhlak, dan kesadaran akan tanggung jawab hidup. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak dipahami semata sebagai aktivitas transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses yang menumbuhkan seluruh potensi manusia secara seimbang. Kajian tentang pendidikan perspektif Al-Qur'an menunjukkan bahwa konsep pendidikan Qur'ani bertumpu pada pengembangan dimensi

tauhid, akhlak, dan ibadah, sehingga manusia dibina untuk menjadi pribadi yang utuh, bukan sekadar cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral (Hardiyati & Baroroh, 2019; Irfan *et al.*, 2023). Dengan demikian, pendidikan dalam Al-Qur'an memiliki orientasi yang lebih luas dibandingkan pendidikan yang hanya menekankan pencapaian akademik, karena tujuan akhirnya adalah terbentuknya manusia yang mampu menjalani kehidupan sesuai petunjuk Allah.

Konsep pendidikan Qur'ani juga tidak dapat dilepaskan dari pandangan Al-Qur'an tentang manusia sebagai makhluk berfitrah. Manusia diciptakan dengan potensi spiritual, moral, dan intelektual yang harus dibimbing agar berkembang secara benar. Karena itu, pendidikan dalam Islam tidak boleh bertentangan dengan fitrah manusia, melainkan harus membantu peserta didik mengaktualisasikan potensi dasarnya. Kajian tentang fitrah dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berangkat dari konsep fitrah menuntut pendekatan yang lebih personal, reflektif, dialogis, dan humanistik, sebab nilai tidak cukup diajarkan secara formal, tetapi harus diinternalisasi melalui pengalaman yang bermakna (Budiman & Mursalim, 2025). Perspektif ini memperkuat bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an pada dasarnya adalah proses pengembangan manusia secara holistik, yang menyatukan hati, akal, perilaku, dan hubungan sosial dalam satu bangunan pendidikan yang terpadu.

Tafsir tarbawi sebagai Pendekatan Kajian Pendidikan Islam

Tafsir tarbawi merupakan salah satu pendekatan dalam studi Al-Qur'an yang berusaha menggali nilai, prinsip, dan konsep pendidikan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini lahir dari kebutuhan untuk membaca Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks teologis dan hukum, tetapi juga sebagai sumber pemikiran pendidikan Islam. Melalui tafsir tarbawi, ayat-ayat yang berkaitan dengan manusia, pembelajaran, akhlak, keluarga, ibadah, kisah para nabi, dan interaksi sosial dipahami dalam kerangka pendidikan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat penting karena membuka jalan bagi perumusan konsep pendidikan Islam yang langsung berakar pada wahyu, bukan hanya pada formulasi pedagogi modern (Syaifulloh, 2017; Suyati *et al.*, 2023). Dengan demikian, tafsir tarbawi menjadi jembatan metodologis yang memungkinkan Al-Qur'an dibaca sebagai sumber pedagogi yang aktif dan relevan untuk menjawab problem pendidikan pada berbagai zaman.

Dalam praktiknya, tafsir tarbawi tidak hanya menginventarisasi ayat-ayat pendidikan, tetapi juga menafsirkan makna pedagogis yang terkandung di dalam struktur bahasa, narasi, dialog, dan penyampaian nilai dalam Al-Qur'an. Itulah sebabnya pendekatan ini sangat cocok digunakan untuk mengkaji strategi pendidikan dalam Al-Qur'an. Penelitian tentang konsep

pendidikan anak dalam QS. Luqman ayat 12–15 menunjukkan bahwa tafsir tarbawi dapat menampilkan unsur pendidikan tauhid, ibadah, akhlak, dan komunikasi yang penuh kasih sayang sebagai satu kesatuan strategi pendidikan (Irfan *et al.*, 2023). Hal yang sama tampak dalam kajian tafsir tematik tentang pendidikan anak yang menghubungkan QS. Luqman 12–19 dan QS. An-Nur 58–60, di mana ayat-ayat tersebut dibaca sebagai pedoman pendidikan yang komprehensif bagi pembentukan iman, moralitas, dan adab sosial anak (Permata *et al.*, 2024). Dari sini dapat dipahami bahwa tafsir tarbawi bukan sekadar pembacaan normatif terhadap ayat, tetapi upaya sistematis untuk menemukan struktur pendidikan Islam yang tersembunyi di dalam teks Al-Qur'an.

Strategi Pendidikan sebagai Unsur Pokok Pedagogi Qur'ani

Strategi pendidikan adalah cara atau pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan nilai dan pengetahuan agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif. Dalam pendidikan Islam, strategi tidak bersifat netral karena selalu terkait dengan tujuan pembentukan manusia beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab. Kajian tentang metode pendidikan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa wahyu menyampaikan ajaran melalui beragam strategi yang memperhatikan kondisi psikologis, intelektual, dan sosial manusia. Di antara strategi tersebut adalah nasihat, tanya jawab, hikmah, diskusi, demonstrasi, amtsal, targhib wa tarhib, serta bentuk-bentuk lain yang tersebar dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan dipraktikkan pula dalam hadis Nabi (Syaifulloh, 2017; Wijaya & Rahmatussaidah, 2021; Suyati *et al.*, 2023). Keberagaman ini menunjukkan bahwa pedagogi Qur'ani tidak dibangun di atas cara yang tunggal, melainkan pada fleksibilitas pendekatan yang tetap berorientasi pada pembentukan iman dan akhlak.

Dalam artikel ini, strategi pendidikan Qur'ani difokuskan pada empat bentuk yang paling dominan dan paling kaya secara pedagogis, yaitu keteladanan, nasihat, dialog, dan kisah. Keempat strategi ini dipilih karena memiliki pijakan yang kuat dalam Al-Qur'an, tampil secara nyata dalam pendidikan keluarga dan kisah para nabi, serta memiliki relevansi langsung dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian tentang metode pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan QS. Luqman menegaskan bahwa nasihat, keteladanan, dialog, dan kisah merupakan unsur penting dalam pendidikan Qur'ani, karena keempatnya saling melengkapi dalam membina kesadaran dan kepribadian anak (Oktavia *et al.*, 2020). Di sisi lain, kajian tentang pendidikan karakter dalam QS. Luqman ayat 12–19 juga memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak berjalan efektif tanpa kehadiran strategi yang menyentuh hati, memberi contoh, membangun penghayatan, dan menghubungkan ajaran dengan realitas hidup (Farid *et al.*, 2024; Amrillah & Nadlif, 2023). Oleh karena itu, empat strategi ini layak diposisikan sebagai unsur pokok dalam pembacaan pedagogi Al-Qur'an.

Keteladanan, Nasihat, Dialog, dan Kisah dalam Tradisi Pendidikan Islam

Keteladanan dalam tradisi pendidikan Islam menempati posisi yang sangat mendasar karena pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur yang menghadirkan nilai dalam perilaku nyata. Pendidikan melalui keteladanan dinilai efektif karena peserta didik pada dasarnya belajar melalui pengamatan, peniruan, dan kedekatan emosional dengan figur yang dihormati. Nasihat juga memiliki posisi sentral karena ia memungkinkan nilai disampaikan secara lembut, personal, dan menyentuh dimensi afektif peserta didik. Dalam QS. Luqman, dua strategi ini tampak sangat menonjol: Luqman bukan hanya memberi pesan yang benar, tetapi juga menyampaikannya dengan bahasa penuh kasih sayang, kebijaksanaan, dan otoritas moral. Kajian tentang pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an dan pendidikan keluarga berbasis Surah Luqman menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi antara pendidik dan peserta didik, terutama ketika nilai disampaikan melalui teladan dan nasihat yang konsisten (Ranam *et al.*, 2023; Arifin, 2024). Dengan demikian, keteladanan dan nasihat adalah dua pilar utama dalam pendidikan Qur'ani yang bekerja secara langsung pada pembentukan kepribadian.

Sementara itu, dialog dan kisah memperlihatkan dimensi pedagogis Al-Qur'an yang lebih reflektif dan naratif. Dialog memungkinkan peserta didik terlibat dalam proses berpikir, bertanya, dan memahami nilai secara sadar, bukan sekadar menerima instruksi. Adapun kisah menjadi sarana yang sangat kuat karena menghubungkan ajaran dengan pengalaman konkret, tokoh nyata, dan pelajaran moral yang membekas. Penelitian tentang hiwar menunjukkan bahwa metode dialog mampu mendorong partisipasi aktif, keterampilan berpikir, dan keterlibatan emosional dalam pembelajaran (Nurani, 2022). Selain itu, kajian tentang kisah Nabi Ibrahim dan metode cerita dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa narasi Qur'ani tidak hanya berfungsi informatif, tetapi juga edukatif, karena menyimpan ibrah, membangun karakter, dan menanamkan nilai melalui pengalaman tokoh yang diceritakan (Syamsurijal *et al.*, 2023; Fauziah & Abdurakhman, 2017). Oleh sebab itu, dialog dan kisah dalam tradisi pendidikan Islam perlu dipahami bukan sebagai pelengkap, melainkan sebagai strategi inti yang dapat menumbuhkan pemahaman, penghayatan, dan transformasi nilai pada peserta didik.

Relevansi Strategi Pendidikan Qur'ani bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, strategi pendidikan Qur'ani memiliki relevansi yang sangat kuat karena dunia pendidikan saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Lembaga pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara kognitif, tetapi juga harus mampu membentuk pribadi yang memiliki akhlak, integritas, empati, dan kesadaran spiritual. Banyak penelitian menegaskan bahwa problem pendidikan modern terletak pada lemahnya internalisasi nilai, dominasi pembelajaran mekanis, dan kurangnya ruang bagi pembentukan karakter yang autentik. Dalam konteks itu, strategi pendidikan Qur'ani menawarkan pendekatan yang lebih utuh karena menggabungkan nilai, relasi, pengalaman, dan pembimbingan batin secara seimbang (Rahman, 2022; Budiman & Mursalim, 2025). Artinya, keteladanan, nasihat, dialog, dan kisah tetap sangat relevan untuk memperkaya pedagogi Islam masa kini, terutama ketika pendidikan dituntut menjadi lebih humanis dan transformatif.

Relevansi tersebut juga diperkuat oleh studi-studi empiris mutakhir. Penelitian tentang strategi pendidikan Qur'ani dalam konteks Indonesia menunjukkan bahwa halaqah, interaksi dialogis, pembinaan nilai, dan fleksibilitas pembelajaran Qur'ani dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman religius peserta didik (Hidayati & Gufron, 2024). Penelitian lain tentang efektivitas metode pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan boarding school menunjukkan bahwa metode talaqqi dan kajian tafsir tidak hanya meningkatkan dimensi kognitif, tetapi juga memengaruhi sikap religius dan pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan *et al.*, 2024). Dengan demikian, strategi pendidikan Qur'ani tidak hanya penting secara teoritis, tetapi juga terbukti memiliki daya guna praktis dalam merancang pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan zaman. Ini menegaskan bahwa pembacaan ulang terhadap pedagogi Al-Qur'an merupakan langkah penting dalam upaya pembaruan pendidikan Islam yang berpijak pada sumber wahyu sekaligus responsif terhadap tantangan modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang bersumber dari literatur ilmiah yang relevan dengan topik kajian. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menggali, memahami, dan menganalisis strategi pendidikan dalam Al-Qur'an melalui perspektif tafsir tarbawi, sehingga membutuhkan kajian mendalam terhadap teks-teks Al-Qur'an dan literatur pendukung yang membahas konsep pendidikan Islam. Dalam konteks ini, data penelitian tidak diperoleh melalui observasi lapangan, tetapi melalui penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber tertulis berupa artikel jurnal, buku, dan karya ilmiah yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tarbawi dan tafsir tematik (*maudhu'i*). Pendekatan tafsir tarbawi digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai serta prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan pendekatan tematik digunakan untuk mengelompokkan ayat-ayat yang berkaitan dengan strategi pendidikan, khususnya yang mencerminkan keteladanan, nasihat, dialog, dan kisah. Melalui pendekatan ini, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dikaji dari aspek pedagogisnya, sehingga dapat ditarik makna yang relevan dengan pengembangan pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan, terutama yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 12–19, serta ayat-ayat lain yang memuat kisah para nabi, dialog, nasihat, dan keteladanan sebagai strategi pendidikan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, yang membahas metode pendidikan dalam Al-Qur'an, tafsir tarbawi, pendidikan anak dalam perspektif Qur'ani, pendidikan karakter, serta relevansi pendidikan Islam dalam konteks kontemporer. Sumber-sumber tersebut dipilih dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas akademik, serta keterbaruan publikasi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, dan mencatat informasi penting dari sumber-sumber yang telah dipilih. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan *content analysis* atau analisis isi, yaitu dengan mengkaji secara mendalam isi teks untuk menemukan tema, konsep, dan pola yang berkaitan dengan strategi pendidikan dalam Al-Qur'an. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi data berdasarkan tema, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang strategi pendidikan dalam Al-Qur'an, khususnya terkait dengan keteladanan, nasihat, dialog, dan kisah, serta relevansinya dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an

Metode pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan, sebab keberhasilan penyampaian nilai dan ilmu tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh cara materi tersebut dihadirkan kepada peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, metode tidak sekadar dipahami sebagai teknik pembelajaran yang bersifat praktis, tetapi juga sebagai jalan pedagogis yang menghubungkan tujuan pendidikan dengan karakter peserta didik. Karena itu, pembicaraan tentang metode pendidikan dalam Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari pandangan Islam mengenai manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, hati, fitrah, serta kecenderungan untuk belajar secara bertahap dan melalui pengalaman yang bermakna. Kajian tentang pendidikan perspektif Al-Qur'an menunjukkan bahwa pendidikan Qur'ani diarahkan untuk membentuk manusia secara utuh melalui pengembangan dimensi tauhid, ibadah, dan akhlak, sehingga metode yang dipakai pun harus mendukung tujuan pembentukan insan yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan moral (Hardiyati & Baroroh, 2019; Irfan *et al.*, 2023). Dengan demikian, metode pendidikan dalam Al-Qur'an pada hakikatnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam, bukan sekadar perangkat teknis yang berdiri sendiri.

Dalam Al-Qur'an, metode pendidikan tidak dirumuskan dalam bentuk definisi terminologis yang eksplisit sebagaimana dijumpai dalam literatur pendidikan modern. Akan tetapi, Al-Qur'an memperlihatkan metode pendidikan melalui cara wahyu membimbing manusia, menyampaikan peringatan, mengajarkan nilai, dan mengarahkan perilaku. Inilah yang menjadikan Al-Qur'an bukan hanya sumber ajaran normatif, tetapi juga sumber pedagogi. Ketika Al-Qur'an menggunakan kisah, dialog, nasihat, perumpamaan, dorongan, dan peringatan, semua itu menunjukkan adanya strategi pendidikan yang sengaja dihadirkan agar manusia menerima ajaran secara bertahap dan sesuai dengan kondisi kejiwaannya. Penelitian tentang metode pendidikan dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa wahyu memiliki corak pedagogis yang kaya dan komunikatif, karena strategi penyampaiannya sangat memperhatikan kesesuaian antara pesan dengan karakter penerimanya (Syaifulloh, 2017; Suyati *et al.*, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendidik manusia bukan dengan satu pola tunggal, melainkan melalui pendekatan yang beragam sesuai kebutuhan pendidikan itu sendiri.

Keberagaman metode pendidikan dalam Al-Qur'an telah dibuktikan dalam berbagai penelitian yang dilakukan dengan pendekatan tafsir tematik maupun tafsir tarbawi. Sebagian peneliti mengidentifikasi metode cerita, tanya jawab, hikmah, dan demonstrasi sebagai strategi utama dalam Al-Qur'an. Peneliti lain menemukan cakupan yang lebih luas, seperti diskusi, ceramah, eksperimen, keteladanan, amtsal, targhib wa tarhib, dan tikkor. Sementara itu, ada pula kajian yang menegaskan bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an dan hadis menampilkan pendekatan tabligh, dakwah, dialog, kisah, demonstrasi, dan bentuk komunikasi edukatif lainnya. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa para peneliti sepakat pada satu hal penting, yaitu bahwa Al-Qur'an tidak menampilkan pendidikan yang kaku dan mekanis, tetapi menghadirkan pendekatan yang kaya, lentur, dan berdaya transformasi. Oleh karena itu, memahami metode pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an menuntut pembacaan yang tidak semata-mata normatif, tetapi juga analitis terhadap bentuk-bentuk pedagogis yang digunakan wahyu (Wijaya & Rahmatussaidah, 2021; Syaifulloh, 2017; Suyati *et al.*, 2023). Untuk memperjelas keragaman tersebut, hasil-hasil penelitian terdahulu dapat dipetakan pada tabel berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an

No.	Peneliti	Fokus Kajian	Metode yang Ditemukan
1	Ahmad Syaifulloh	Metode pendidikan dalam Al-Qur'an secara tematik	Cerita, tanya jawab, hikmah/nasihat/diskusi, demonstrasi
2	Suyati, Ismun Ali, Willy Radinal, & Arrohmaman	Metode pendidikan perspektif tafsir tarbawi	Diskusi, tanya jawab, ceramah, demonstrasi, eksperimen, keteladanan, amtsal, targhib-wa-tarhib, tikkor
3	Subur Wijaya & Rahmatussaidah	Metode pendidikan dalam Al-Qur'an dan hadis	Tabligh, dakwah, tamsil/kisah, ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi
4	Lidia Oktavia, Aflatun Muchtar, Ahmad Zainuri, & Ari Sandi	Metode pendidikan anak dalam keluarga perspektif QS. Luqman	Nasihat, keteladanan, dialog, pembiasaan, kisah

Tabel 1 menunjukkan bahwa meskipun istilah yang digunakan para peneliti tidak selalu sama, terdapat irisan yang cukup kuat mengenai corak pedagogi Al-Qur'an. Metode seperti nasihat, dialog, kisah, dan keteladanan muncul secara berulang dalam berbagai kajian, baik yang membahas Al-Qur'an secara umum maupun yang berfokus pada QS. Luqman. Ini berarti bahwa strategi pendidikan dalam Al-Qur'an bersifat variatif, namun memiliki kecenderungan yang konsisten, yakni menekankan sentuhan moral, relasi komunikatif, pengalaman naratif, dan contoh konkret. Dari sini dapat dipahami bahwa metode pendidikan Qur'ani bukan sekadar perangkat penyampaian ajaran, tetapi merupakan instrumen pembinaan kepribadian yang bekerja pada ranah kognitif, afektif, dan perilaku sekaligus. Oleh karena itu, dalam konteks

artikel ini, fokus pada empat strategi utama—keteladanan, nasihat, dialog, dan kisah—memiliki dasar ilmiah yang kuat, karena keempatnya merupakan titik temu dari berbagai temuan penelitian sebelumnya sekaligus paling relevan untuk dikembangkan dalam kerangka tafsir tarbawi dan pedagogi Islam kontemporer (Oktavia *et al.*, 2020; Farid *et al.*, 2024).

Selain memperlihatkan keberagaman, konsep metode pendidikan dalam Al-Qur'an juga menegaskan bahwa pendidikan yang efektif harus bersifat manusiawi, bertahap, dan sesuai dengan fitrah peserta didik. Wahyu mendidik manusia dengan memperhatikan kondisi batin, kemampuan berpikir, serta kesiapan moral penerimanya. Oleh sebab itu, metode pendidikan Qur'ani tidak pernah terlepas dari kebijaksanaan (*hikmah*) dalam memilih cara yang paling tepat untuk menanamkan nilai. Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, pemahaman ini sangat penting karena banyak problem pembelajaran muncul justru akibat ketidaksesuaian antara materi, tujuan, dan pendekatan yang digunakan. Pendidikan yang terlalu kognitif, terlalu instruksional, atau terlalu formalistik sering gagal menyentuh wilayah kesadaran dan penghayatan. Karena itu, konsep metode pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an memberi dasar yang kuat bahwa pembelajaran harus mengintegrasikan unsur keteladanan, sentuhan afektif, komunikasi reflektif, dan pengalaman naratif agar nilai-nilai Islam dapat benar-benar diinternalisasi oleh peserta didik. Pada titik ini, Al-Qur'an tampil sebagai sumber strategi pendidikan yang tetap relevan, bukan hanya bagi pembacaan keagamaan, tetapi juga bagi pembaruan pedagogi Islam di era kontemporer (Budiman & Mursalim, 2025; Hidayati & Gufron, 2024).

Landasan Pendidikan Manusia dalam Al-Qur'an

Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an berangkat dari pandangan mendasar tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi untuk berkembang melalui proses pembinaan yang terarah. Al-Qur'an memandang manusia bukan hanya sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk spiritual dan moral yang memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan aspek intelektual, melainkan harus membina seluruh dimensi kemanusiaan secara seimbang. Kajian tentang pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Ilahi (Hardiyati & Baroroh, 2019; Irfan *et al.*, 2023). Dengan demikian, landasan pendidikan dalam Al-Qur'an selalu berorientasi pada pembentukan kepribadian yang utuh, bukan sekadar pencapaian akademik.

Salah satu konsep kunci dalam landasan pendidikan Qur'ani adalah konsep fitrah, yaitu potensi dasar yang telah ditanamkan Allah dalam diri manusia sejak lahir. Fitrah ini mencakup kecenderungan kepada kebenaran, kemampuan berpikir, serta kesiapan untuk menerima nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan dalam Islam pada hakikatnya adalah proses mengembangkan dan mengarahkan fitrah tersebut agar tetap berada pada jalan yang benar. Penelitian tentang konsep fitrah dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus berangkat dari pemahaman terhadap potensi dasar manusia, sehingga pendekatan yang digunakan bersifat humanis, reflektif, dan tidak memaksakan nilai secara mekanis (Budiman & Mursalim, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa metode pendidikan dalam Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga memperhatikan proses yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan peserta didik.

Selain fitrah, Al-Qur'an juga menempatkan tauhid sebagai landasan utama pendidikan. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai dasar pembentukan kesadaran hidup yang mengarahkan seluruh aktivitas manusia kepada nilai-nilai kebaikan. Dalam konteks pendidikan, tauhid menjadi fondasi bagi pembentukan sikap, perilaku, dan orientasi hidup peserta didik. Kajian terhadap pendidikan anak dalam QS. Luqman menunjukkan bahwa penanaman tauhid menjadi prioritas utama dalam pendidikan, karena dari tauhid inilah lahir kesadaran untuk beribadah, berakhlak, dan menjalankan kehidupan secara benar (Ranam *et al.*, 2023; Permata *et al.*, 2024). Dengan demikian, pendidikan Qur'ani tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran eksistensial manusia sebagai hamba dan khalifah.

Di samping tauhid, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya pembinaan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Akhlak dalam perspektif Qur'ani mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Pendidikan akhlak tidak dilakukan secara terpisah, tetapi terintegrasi dalam seluruh proses pendidikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman hidup. Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa ayat-ayat seperti QS. Al-An'am 151–153 memuat prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap orang tua, dan penghindaran dari perbuatan buruk (Zein *et al.*, 2022). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an memiliki dimensi etis yang sangat kuat dan menjadi landasan bagi pembentukan masyarakat yang beradab.

Landasan pendidikan Qur'ani juga menekankan keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan tidak hanya bertujuan agar peserta didik mengetahui kebenaran, tetapi juga mampu merasakan dan mengamalkan kebenaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kajian tentang nilai pendidikan akhlak dalam QS. Al-Baqarah ayat 30–39 menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam Al-Qur'an melibatkan pengalaman belajar yang menyentuh kesadaran diri, seperti belajar dari kesalahan, bertaubat, dan membangun komitmen moral (Damayanti *et al.*, 2024). Dengan demikian, pendidikan Qur'ani tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, karena bertujuan mengubah cara berpikir, bersikap, dan bertindak manusia secara menyeluruh.

Selain itu, Al-Qur'an juga menempatkan lingkungan pendidikan sebagai faktor penting dalam proses pembinaan manusia. Lingkungan tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, tetapi juga mencakup suasana spiritual, sosial, dan budaya yang memengaruhi perkembangan peserta didik. Penelitian tentang konsep lingkungan pendidikan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, dan kedekatan dengan Allah menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan kepribadian (Ali *et al.*, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa metode pendidikan Qur'ani tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungan yang mendukung internalisasi nilai.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa landasan pendidikan manusia dalam Al-Qur'an mencakup beberapa aspek utama, yaitu fitrah sebagai potensi dasar manusia, tauhid sebagai fondasi spiritual, akhlak sebagai tujuan pembinaan, keseimbangan aspek kognitif-afektif-psikomotorik, serta lingkungan sebagai ruang pembelajaran yang mendukung. Landasan ini menunjukkan bahwa pendidikan Qur'ani memiliki karakter holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Dari landasan inilah kemudian lahir berbagai strategi pendidikan dalam Al-Qur'an, termasuk keteladanan, nasihat, dialog, dan kisah, yang akan dibahas pada subbagian berikutnya sebagai bentuk konkret dari pedagogi Qur'ani.

Keteladanan sebagai Strategi Pendidikan Qur'ani

Keteladanan (*uswah*) merupakan salah satu strategi pendidikan paling mendasar dalam Al-Qur'an, karena pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berlangsung melalui penyampaian verbal, tetapi juga melalui contoh nyata yang dapat dilihat dan ditiru oleh peserta didik. Dalam perspektif Islam, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur yang menghadirkan nilai dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kesesuaian antara apa yang diajarkan dan apa

yang dicontohkan. Kajian tentang pendidikan dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa pembentukan kepribadian peserta didik tidak dapat dilepaskan dari keberadaan model atau teladan yang memberikan gambaran konkret tentang nilai yang diajarkan (Hardiyati & Baroroh, 2019; Farid *et al.*, 2024). Dengan demikian, keteladanan menjadi strategi yang bekerja langsung pada dimensi afektif dan perilaku, bukan sekadar kognitif.

Al-Qur'an sendiri memberikan penekanan yang kuat terhadap pentingnya keteladanan melalui berbagai figur yang dihadirkan sebagai model pendidikan, terutama para nabi. Kisah para nabi tidak hanya berfungsi sebagai narasi sejarah, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai keimanan, kesabaran, kejujuran, dan keteguhan diwujudkan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, keteladanan bukan hanya disampaikan sebagai konsep, tetapi dihadirkan dalam bentuk pengalaman konkret yang dapat dijadikan rujukan oleh umat manusia. Penelitian tentang kisah Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa strategi pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim mencerminkan keteladanan dalam keimanan, keberanian, dan keteguhan prinsip, yang kemudian menjadi inspirasi bagi pendidikan umat (Syamsurijal *et al.*, 2023). Hal ini menegaskan bahwa keteladanan dalam Al-Qur'an memiliki dimensi pedagogis yang kuat karena menghadirkan nilai dalam bentuk tindakan yang nyata.

Dalam konteks pendidikan keluarga, keteladanan juga menjadi strategi yang sangat penting, terutama dalam hubungan antara orang tua dan anak. QS. Luqman ayat 12–19 memberikan gambaran bahwa pendidikan tidak hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi juga melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai yang diajarkan. Orang tua yang mengajarkan tauhid, ibadah, dan akhlak kepada anak harus terlebih dahulu menampilkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kajian tentang metode pendidikan anak dalam keluarga menunjukkan bahwa keteladanan merupakan salah satu metode utama yang menentukan keberhasilan pendidikan, karena anak cenderung belajar melalui proses imitasi terhadap figur yang dekat dengannya (Oktavia *et al.*, 2020; Ranam *et al.*, 2023). Dengan demikian, keteladanan menjadi strategi yang sangat efektif dalam membentuk karakter anak sejak dini.

Selain itu, keteladanan juga memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter. Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari kehadiran figur yang mampu menjadi contoh hidup dari nilai-nilai yang diajarkan. Penelitian tentang pendidikan karakter dalam QS. Luqman ayat 12–19 menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti tauhid, kesabaran, kejujuran, dan kerendahan hati tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga ditanamkan melalui relasi edukatif yang memungkinkan peserta didik melihat dan merasakan langsung nilai tersebut (Amrillah & Nadlif, 2023; Farid *et al.*, 2024). Hal ini

menunjukkan bahwa keteladanan merupakan strategi yang menjembatani antara pengetahuan dan praktik, sehingga nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Lebih jauh, keteladanan dalam pendidikan Qur'ani juga menekankan pentingnya konsistensi antara ucapan dan tindakan. Salah satu problem utama dalam pendidikan modern adalah adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan oleh pendidik atau lingkungan pendidikan. Kondisi ini dapat mengurangi efektivitas pendidikan karena peserta didik kehilangan figur yang dapat dipercaya sebagai model. Dalam perspektif Al-Qur'an, keteladanan menuntut integritas, yaitu kesatuan antara ilmu, iman, dan amal. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk tidak hanya memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Qur'ani yang menekankan bahwa perubahan perilaku tidak dapat dicapai hanya melalui instruksi, tetapi harus melalui pengalaman nyata yang dapat diamati dan diteladani.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, strategi keteladanan memiliki relevansi yang sangat kuat, terutama dalam menghadapi krisis karakter yang banyak terjadi di kalangan peserta didik. Keteladanan dapat menjadi solusi untuk mengatasi kelemahan pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif, karena strategi ini memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dan hubungan interpersonal yang bermakna. Dengan menghadirkan figur pendidik yang berintegritas, jujur, dan konsisten, pendidikan dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, keteladanan tidak hanya merupakan strategi pendidikan dalam Al-Qur'an, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam upaya pembaruan pendidikan Islam yang lebih humanis, integratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Nasihat sebagai Strategi Internalisasi Nilai

Nasihat (*mau'izhah*) merupakan salah satu strategi pendidikan yang sangat menonjol dalam Al-Qur'an, karena berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai secara langsung kepada peserta didik dengan pendekatan yang menyentuh hati dan kesadaran moral. Dalam perspektif pendidikan Islam, nasihat tidak sekadar berupa penyampaian pesan secara verbal, tetapi merupakan proses komunikasi edukatif yang mengandung unsur kasih sayang, kebijaksanaan, dan ketulusan. Nasihat yang efektif tidak hanya memberikan informasi tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga mampu menggerakkan hati untuk menerima dan mengamalkan nilai tersebut. Kajian tentang metode pendidikan dalam Al-Qur'an menunjukkan

bahwa mau'izhah memiliki posisi penting karena ia menghubungkan antara pengetahuan dan penghayatan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara emosional (Syaifulloh, 2017; Suyati *et al.*, 2023). Dengan demikian, nasihat menjadi strategi yang bekerja pada dimensi afektif dan spiritual peserta didik.

Salah satu contoh paling jelas tentang penggunaan nasihat sebagai strategi pendidikan dalam Al-Qur'an terdapat dalam QS. Luqman ayat 12–19. Dalam ayat-ayat tersebut, Luqman memberikan nasihat kepada anaknya secara sistematis, dimulai dari penanaman tauhid, dilanjutkan dengan ajaran tentang berbakti kepada orang tua, pelaksanaan ibadah, hingga pembentukan akhlak dalam kehidupan sosial. Struktur nasihat ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an dilakukan secara bertahap dan terarah, dengan memperhatikan prioritas nilai yang harus ditanamkan. Penelitian tentang pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an menegaskan bahwa nasihat Luqman mengandung nilai-nilai fundamental seperti tauhid, ibadah, kesabaran, dan etika sosial, yang disampaikan dengan cara yang sederhana namun mendalam (Ranam *et al.*, 2023; Permata *et al.*, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa nasihat Qur'ani memiliki kekuatan pedagogis karena mampu menyampaikan nilai yang kompleks dalam bentuk yang mudah dipahami dan diterima.

Selain dari sisi isi, nasihat dalam Al-Qur'an juga memiliki karakteristik khusus dalam cara penyampaiannya. Salah satu ciri utama nasihat Qur'ani adalah penggunaan bahasa yang lembut, penuh kasih sayang, dan menghargai penerima pesan. Dalam QS. Luqman, penggunaan panggilan "*yā bunayya*" mencerminkan kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik, sehingga pesan yang disampaikan tidak terasa sebagai perintah yang kaku, tetapi sebagai bimbingan yang penuh cinta. Kajian tafsir tarbawi menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi seperti ini sangat penting dalam pendidikan, karena dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi penerimaan nilai (Irfan *et al.*, 2023; Amrillah & Nadlif, 2023). Dengan demikian, efektivitas nasihat tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara penyampaiannya yang memperhatikan aspek psikologis peserta didik.

Nasihat dalam Al-Qur'an juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesadaran moral dan tanggung jawab individu. Dalam banyak ayat, nasihat disampaikan dalam bentuk pengingat tentang konsekuensi perbuatan, baik berupa pahala maupun hukuman. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Qur'ani tidak hanya menanamkan nilai secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan dan tanggung jawab manusia di hadapan Allah. Penelitian tentang nilai pendidikan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa nasihat sering dikombinasikan dengan unsur targhib (motivasi) dan tarhib (peringatan), sehingga peserta

didik terdorong untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan (Suyati *et al.*, 2023; Damayanti *et al.*, 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa nasihat dalam Al-Qur'an memiliki fungsi regulatif dalam membentuk perilaku manusia.

Dalam konteks pendidikan keluarga, nasihat menjadi strategi yang sangat efektif karena memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara orang tua dan anak. Pendidikan yang dilakukan melalui nasihat memberikan ruang bagi orang tua untuk menjelaskan nilai, memberikan arahan, serta membangun hubungan emosional yang kuat dengan anak. Kajian tentang pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang dibangun melalui nasihat yang konsisten dan penuh makna (Arifin, 2024; Oktavia *et al.*, 2020). Oleh karena itu, nasihat tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian nilai, tetapi juga sebagai sarana membangun relasi edukatif yang harmonis antara pendidik dan peserta didik.

Dalam pendidikan Islam kontemporer, strategi nasihat tetap memiliki relevansi yang sangat kuat, terutama dalam upaya internalisasi nilai di tengah tantangan modernitas. Di era digital, di mana peserta didik terpapar berbagai informasi dan pengaruh eksternal, nasihat yang disampaikan secara bijak dan kontekstual dapat menjadi sarana untuk mengarahkan mereka pada nilai-nilai yang benar. Namun demikian, nasihat tidak akan efektif jika hanya disampaikan secara formal tanpa didukung oleh keteladanan dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Oleh karena itu, nasihat dalam pendidikan Qur'ani harus dipahami sebagai bagian dari strategi yang lebih luas, yang mengintegrasikan komunikasi, keteladanan, dan pengalaman belajar. Dengan pendekatan ini, nasihat dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan.

Dialog sebagai Strategi Pembelajaran Reflektif

Dialog (*hiwar*) merupakan salah satu strategi pendidikan yang sangat penting dalam Al-Qur'an karena memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir, bertanya, memahami, dan sampai pada kebenaran melalui proses kesadaran. Berbeda dengan pendekatan satu arah yang hanya menekankan penyampaian informasi, dialog dalam perspektif Qur'ani menempatkan manusia sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar. Melalui dialog, pendidikan tidak hanya menghasilkan kepatuhan formal, tetapi juga membangun pemahaman yang lahir dari penghayatan dan refleksi. Kajian tentang metode pendidikan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa *hiwar* menjadi salah satu cara efektif untuk mengaktifkan akal dan menghubungkan pengetahuan dengan kesadaran moral, sehingga peserta didik tidak sekadar menerima ajaran,

tetapi ikut terlibat dalam proses menemukannya (Suyati *et al.*, 2023; Wijaya & Rahmatussaidah, 2021). Dengan demikian, dialog dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran reflektif yang mendorong keterlibatan intelektual sekaligus emosional peserta didik.

Dalam Al-Qur'an, dialog banyak muncul dalam kisah para nabi, baik dalam hubungan mereka dengan keluarga, umat, maupun dengan penguasa. Dialog tersebut tidak hanya berfungsi sebagai percakapan biasa, tetapi sebagai sarana pedagogis untuk menanamkan nilai, mengoreksi kesalahan berpikir, dan membangkitkan kesadaran. Salah satu contoh yang menonjol adalah dialog Nabi Ibrahim, yang dalam berbagai ayat memperlihatkan bagaimana proses pendidikan dilakukan melalui tanya jawab, argumentasi, dan ajakan berpikir. Penelitian tentang kisah Nabi Ibrahim dalam perspektif pendidikan menunjukkan bahwa hiwar Qur'ani memiliki kekuatan besar dalam menumbuhkan nalar kritis, keyakinan, dan keberanian moral, sebab kebenaran tidak disampaikan secara memaksa, tetapi melalui proses perenungan yang bertahap (Syamsurijal *et al.*, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan pentingnya pendidikan yang memberi ruang bagi perkembangan akal dan kebebasan berpikir yang tetap terarah pada nilai kebenaran.

Dialog dalam pendidikan Qur'ani juga tampak dalam relasi orang tua dan anak, terutama dalam QS. Luqman. Meskipun bagian ini lebih sering dibaca sebagai nasihat, sesungguhnya terdapat nuansa dialogis yang kuat karena Luqman tidak sekadar memberi perintah, tetapi membimbing anaknya secara komunikatif dan bertahap. Penelitian tentang metode pendidikan anak dalam keluarga menunjukkan bahwa dialog menjadi unsur penting dalam QS. Luqman karena memungkinkan anak memahami alasan di balik nilai yang diajarkan, bukan sekadar menaati secara formal (Oktavia *et al.*, 2020). Dalam konteks ini, dialog tidak harus selalu berupa pertanyaan dan jawaban eksplisit, tetapi juga dapat hadir dalam bentuk komunikasi yang memberi ruang pada penerimaan nilai secara sadar. Hal tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an menempatkan hubungan edukatif sebagai relasi dua arah yang dibangun atas dasar kedekatan, penghormatan, dan pembimbingan.

Nilai pedagogis dialog dalam Al-Qur'an menjadi semakin jelas ketika dikaitkan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut pembelajaran aktif, partisipatif, dan reflektif. Penelitian tentang metode hiwar dalam pembelajaran menunjukkan bahwa dialog mampu meningkatkan keterampilan berpikir, keaktifan belajar, dan keterlibatan peserta didik dalam memahami materi secara lebih mendalam (Nurani, 2022). Ini sejalan dengan karakter pendidikan Qur'ani yang tidak menghendaki penerimaan pasif, melainkan penghayatan yang

lahir dari interaksi. Karena itu, dialog dalam Al-Qur'an tidak hanya relevan untuk pembelajaran agama, tetapi juga sangat penting dalam pengembangan pedagogi yang menghargai perkembangan intelektual peserta didik. Dengan memberi ruang bertanya, mengemukakan pendapat, dan merenung, dialog membantu peserta didik membangun hubungan yang lebih hidup dengan ilmu dan nilai yang dipelajari.

Dialog juga memiliki fungsi moral dan spiritual karena membantu peserta didik menyadari posisi dirinya di hadapan Allah, sesama manusia, dan kehidupan. Dalam banyak ayat, dialog Qur'ani tidak berhenti pada transfer makna, tetapi mengarah pada pembentukan kesadaran batin. Melalui hiwar, manusia diajak menimbang konsekuensi, memahami alasan moral, dan membangun hubungan yang lebih mendalam dengan kebenaran. Penelitian tentang strategi pendidikan Qur'ani dalam konteks Indonesia menegaskan bahwa pendekatan yang dialogis dapat memperkuat pembelajaran Al-Qur'an karena peserta didik tidak hanya dilatih memahami teks, tetapi juga diajak untuk mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan kehidupan nyata (Hidayati & Gufon, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa dialog dalam pendidikan Qur'ani bersifat reflektif, yaitu menolong peserta didik bergerak dari mengetahui menuju menyadari, lalu dari menyadari menuju mengamalkan.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, strategi dialog memiliki urgensi yang sangat tinggi. Banyak praktik pendidikan masih cenderung bersifat otoriter dan satu arah, sehingga peserta didik kurang mendapat ruang untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kesadaran personal. Akibatnya, pembelajaran agama kadang hanya menghasilkan hafalan atau kepatuhan formal, tetapi belum tentu melahirkan pemahaman mendalam. Al-Qur'an justru memperlihatkan bahwa dialog adalah salah satu jalan penting untuk membentuk manusia yang berpikir, beriman, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, hiwar sebagai strategi pendidikan Qur'ani sangat relevan untuk pembaruan pedagogi Islam saat ini, terutama dalam membangun pembelajaran yang lebih aktif, manusiawi, dan transformatif. Dengan memanfaatkan dialog sebagai strategi reflektif, pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai, menumbuhkan nalar, dan membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.

Kisah sebagai Strategi Pembentukan Karakter

Kisah (*al-qashash*) merupakan salah satu strategi pendidikan yang paling dominan dalam Al-Qur'an, karena menghadirkan nilai-nilai pendidikan dalam bentuk narasi yang konkret, hidup, dan mudah dipahami oleh manusia. Berbeda dengan penyampaian konsep secara abstrak, kisah mampu menghubungkan ajaran dengan pengalaman nyata melalui tokoh, peristiwa, konflik, dan penyelesaian yang sarat makna. Dalam perspektif pendidikan, kisah

tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau penyampaian informasi, tetapi sebagai media pedagogis yang efektif dalam menanamkan nilai, membangun kesadaran moral, dan membentuk karakter. Kajian tentang metode pendidikan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa penggunaan kisah menjadi salah satu cara utama wahyu dalam menyampaikan pesan, karena manusia pada dasarnya lebih mudah memahami dan mengingat nilai melalui cerita yang menyentuh emosi dan imajinasi (Syaifulloh, 2017; Fauziah & Abdurakhman, 2017). Dengan demikian, kisah dalam Al-Qur'an memiliki fungsi edukatif yang kuat karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran.

Al-Qur'an menghadirkan berbagai kisah para nabi dan umat terdahulu sebagai sarana pembelajaran bagi manusia. Kisah-kisah tersebut tidak disampaikan untuk tujuan historis semata, tetapi untuk memberikan pelajaran (*ibrah*) yang dapat diambil oleh pembaca atau pendengar. Dalam banyak ayat, Al-Qur'an menegaskan bahwa kisah memiliki fungsi sebagai penguat hati, penjelas kebenaran, serta peringatan bagi orang-orang yang beriman. Penelitian tentang kisah Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa narasi Qur'ani mengandung berbagai strategi pendidikan, seperti dialog, keteladanan, doa, dan refleksi, yang semuanya berfungsi untuk membentuk keyakinan dan karakter (Syamsurijal *et al.*, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kisah dalam Al-Qur'an bersifat multidimensional, karena tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menghadirkan proses pendidikan yang kompleks dan mendalam.

Dalam konteks pendidikan anak, kisah memiliki peran yang sangat penting karena sesuai dengan tahap perkembangan psikologis peserta didik. Anak-anak cenderung lebih mudah menerima nilai melalui cerita dibandingkan melalui penjelasan abstrak. Oleh karena itu, kisah Qur'ani menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai sejak dini. Penelitian tentang metode cerita dalam pendidikan anak usia dini menegaskan bahwa kisah mampu membangun empati, memperkuat daya ingat, serta membantu anak memahami nilai secara lebih konkret (Fauziah & Abdurakhman, 2017). Selain itu, kajian tentang pendidikan anak dalam Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa kisah dapat digunakan untuk mengajarkan nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab sosial dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami (Permata *et al.*, 2024). Dengan demikian, kisah dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam pendidikan anak, khususnya dalam proses pembentukan karakter.

Kekuatan kisah sebagai strategi pendidikan terletak pada kemampuannya menghadirkan pengalaman belajar yang bersifat reflektif. Melalui kisah, peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang benar dan salah, tetapi juga diajak untuk merenungkan akibat dari suatu perbuatan, memahami konflik moral, dan mengambil pelajaran dari pengalaman tokoh yang diceritakan.

Dalam hal ini, kisah berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik, antara nilai dan realitas kehidupan. Penelitian tentang metode pendidikan dalam keluarga berdasarkan QS. Luqman menunjukkan bahwa kisah menjadi salah satu metode penting yang mendukung proses internalisasi nilai, karena mampu memperkuat pemahaman yang diperoleh melalui nasihat dan keteladanan (Oktavia *et al.*, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kisah dalam pendidikan Qur'ani tidak berdiri sendiri, tetapi bekerja bersama strategi lain dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Selain itu, kisah dalam Al-Qur'an juga memiliki fungsi sebagai sarana untuk membangun identitas dan orientasi hidup peserta didik. Dengan mengenal kisah para nabi dan orang-orang saleh, peserta didik memiliki figur yang dapat dijadikan inspirasi dalam menjalani kehidupan. Kisah-kisah tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai keimanan diwujudkan dalam berbagai situasi, baik dalam kondisi mudah maupun sulit. Hal ini sangat penting dalam pendidikan karakter, karena peserta didik membutuhkan contoh konkret tentang bagaimana menghadapi tantangan hidup dengan berpegang pada nilai-nilai yang benar. Dalam perspektif ini, kisah tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan visi hidup yang berorientasi pada kebaikan dan kebenaran.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, penggunaan kisah sebagai strategi pembelajaran memiliki relevansi yang sangat tinggi. Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan gaya belajar peserta didik, pendekatan naratif dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menyampaikan nilai secara menarik dan kontekstual. Kisah dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti cerita lisan, media visual, maupun pembelajaran berbasis pengalaman, sehingga lebih mudah diterima oleh generasi modern. Dengan demikian, kisah sebagai strategi pendidikan Qur'ani tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam praktik pendidikan masa kini. Oleh karena itu, integrasi kisah dalam pembelajaran menjadi salah satu langkah penting dalam memperkuat pendidikan karakter dan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam.

Relevansi Strategi Pendidikan Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Strategi pendidikan dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat kuat bagi pendidikan Islam kontemporer karena tantangan pendidikan saat ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu, tetapi juga dengan pembentukan karakter, integritas moral, dan kedalaman spiritual peserta didik. Lembaga pendidikan modern sering kali berhasil meningkatkan dimensi akademik, tetapi belum selalu efektif dalam menanamkan nilai yang hidup dalam perilaku sehari-hari. Dalam situasi seperti ini, pedagogi Qur'ani menawarkan

pendekatan yang lebih utuh karena menempatkan manusia sebagai makhluk yang harus dibina akalinya, disentuh hatinya, dan diarahkan amalnya secara seimbang. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa strategi pendidikan Qur'ani tetap relevan dalam konteks Indonesia masa kini karena mampu mengintegrasikan pembelajaran nilai dengan penguatan karakter dan pembentukan kesadaran religius peserta didik (Hidayati & Gufron, 2024; Setiawan *et al.*, 2024). Dengan demikian, strategi pendidikan Al-Qur'an tidak hanya bernilai normatif, tetapi juga memiliki kontribusi praktis bagi pembaruan pendidikan Islam di era kontemporer.

Salah satu tantangan utama pendidikan kontemporer adalah dominasi pendekatan kognitif yang menempatkan keberhasilan belajar pada capaian akademik semata. Kondisi ini menyebabkan pendidikan sering kali kurang menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik, padahal pembentukan manusia seutuhnya membutuhkan proses yang lebih mendalam daripada sekadar penyampaian informasi. Penelitian tentang pendidikan karakter berbasis fitrah menunjukkan bahwa model pendidikan yang hanya berorientasi pada target kognitif belum mampu membentuk peserta didik secara utuh, karena internalisasi nilai memerlukan pendekatan yang lebih personal, reflektif, dan dialogis (Budiman & Mursalim, 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa strategi Qur'ani seperti keteladanan, nasihat, dialog, dan kisah justru sangat relevan untuk menjawab kelemahan pendidikan modern, sebab keempatnya mampu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman batin dan perilaku nyata.

Dalam konteks pembentukan karakter, strategi pendidikan Al-Qur'an memberikan dasar yang kuat untuk mengatasi krisis moral dan budaya yang banyak dialami peserta didik pada era digital. Penelitian tentang pendidikan karakter dalam QS. Luqman ayat 12–19 menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti tauhid, hormat kepada orang tua, disiplin ibadah, kesabaran, kesederhanaan, dan etika komunikasi masih sangat relevan dalam menghadapi tantangan modernitas (Farid *et al.*, 2024; Rahman, 2022). Strategi keteladanan menjadi penting karena peserta didik masa kini sangat membutuhkan figur pendidik yang konsisten dan berintegritas. Strategi nasihat tetap dibutuhkan karena pendidikan nilai memerlukan sentuhan hati yang tidak dapat digantikan oleh instruksi formal semata. Dialog menjadi sangat relevan karena pembelajaran modern menuntut partisipasi aktif dan pengembangan nalar kritis, sedangkan kisah tetap efektif karena generasi sekarang sangat dekat dengan pola belajar yang naratif dan visual. Dengan demikian, strategi pendidikan Qur'ani dapat berfungsi sebagai fondasi bagi pendidikan karakter yang lebih hidup dan kontekstual.

Relevansi tersebut juga tampak pada praktik pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam modern. Studi di lingkungan boarding school menunjukkan bahwa metode talaqqi dan kajian tafsir bukan hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi pada dimensi afektif dan psikomotorik, seperti penguatan sikap religius dan pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan *et al.*, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa strategi pendidikan Qur'ani tidak berhenti pada tataran teori, tetapi dapat diterapkan secara nyata dalam sistem pendidikan formal yang menuntut integrasi antara pemahaman teks, pembentukan sikap, dan perubahan perilaku. Penelitian lain tentang strategi pendidikan Qur'ani dalam konteks Indonesia juga menekankan pentingnya interaksi halaqah, pembinaan dialogis, dan fleksibilitas pembelajaran yang selaras dengan karakter peserta didik (Hidayati & Gufron, 2024). Hal tersebut memperlihatkan bahwa strategi Qur'ani tetap memiliki daya aplikatif tinggi ketika diterjemahkan secara tepat dalam konteks pendidikan modern.

Selain itu, strategi pendidikan Al-Qur'an juga relevan dalam pengembangan kurikulum dan budaya sekolah. Artikel tentang kurikulum pendidikan karakter berbasis tauhid menunjukkan bahwa ayat-ayat QS. Luqman 12–19 dapat diterjemahkan ke dalam desain kurikulum yang menekankan integrasi antara dimensi tauhid, syariah, dan akhlak, sehingga pendidikan karakter tidak bersifat tempelan, tetapi menjadi inti dari proses pendidikan itu sendiri (Yulianti *et al.*, 2023). Ini berarti bahwa strategi pendidikan Qur'ani tidak hanya penting pada level interaksi guru dan siswa, tetapi juga pada level kebijakan dan perencanaan kurikulum lembaga pendidikan. Demikian pula, kajian tentang nilai-nilai karakter dalam QS. Al-An'am ayat 151–153 menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip pendidikan karakter yang selaras dengan kebutuhan kurikulum nasional, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap sesama (Zein *et al.*, 2022). Dengan kata lain, strategi pendidikan Qur'ani memiliki potensi besar untuk memperkuat pendidikan Islam dalam kerangka kelembagaan yang lebih luas.

Untuk memperjelas posisi relevansi tersebut, strategi pendidikan Qur'ani dan kontribusinya terhadap pendidikan Islam kontemporer dapat dipetakan pada tabel berikut.

Tabel 2. Relevansi Strategi Pendidikan Qur'ani dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Strategi Qur'ani	Karakteristik Utama	Problem Pendidikan Kontemporer	Implikasi Pedagogis
Keteladanan	Perilaku nyata sebagai model nilai	Krisis figur pendidik dan rendahnya integritas	Pendidik menjadi role model; pembelajaran berbasis contoh nyata
Nasihat	Komunikasi persuasif dan menyentuh hati	Lemahnya internalisasi nilai dan dominasi kognitif	Penguatan pembinaan afektif dan spiritual melalui komunikasi edukatif
Dialog	Interaksi dua arah dan reflektif	Pembelajaran pasif dan minim berpikir kritis	Penerapan pembelajaran aktif, diskusi, dan refleksi
Kisah	Narasi bermakna dan kontekstual	Kesulitan memahami nilai secara abstrak	Penggunaan storytelling untuk pembelajaran nilai dan karakter

Tabel 2 menunjukkan bahwa masing-masing strategi Qur'ani memiliki kontribusi spesifik terhadap problem pendidikan masa kini. Keteladanan paling relevan untuk menjawab kebutuhan akan figur moral yang dapat dipercaya. Nasihat berperan besar dalam memperkuat dimensi afektif dan pembinaan hati yang sering terabaikan dalam pendidikan yang terlalu prosedural. Dialog sangat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran modern yang menuntut partisipasi aktif dan refleksi kritis. Sementara itu, kisah menjadi sarana yang sangat efektif untuk menghubungkan nilai dengan pengalaman manusia secara lebih konkret dan menyentuh. Dengan demikian, strategi pendidikan Al-Qur'an tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga mempunyai fungsi yang sangat praktis dalam merancang pedagogi Islam yang lebih manusiawi, kontekstual, dan transformatif.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa strategi pendidikan dalam Al-Qur'an tetap memiliki makna yang sangat penting bagi pendidikan Islam kontemporer. Keteladanan, nasihat, dialog, dan kisah bukan sekadar bagian dari tradisi teks keagamaan, tetapi merupakan strategi pedagogis yang dapat membantu pendidikan Islam keluar dari kecenderungan formalistik dan kognitif semata. Keempat strategi tersebut mampu memperkuat pembentukan karakter, memperdalam pemahaman religius, dan menumbuhkan kesadaran moral yang lebih autentik. Oleh sebab itu, pembacaan ulang terhadap pedagogi Qur'ani merupakan langkah penting dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai wahyu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memiliki strategi pendidikan yang kaya, sistematis, dan relevan untuk dijadikan dasar pengembangan pedagogi Islam. Strategi pendidikan dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai cara penyampaian ajaran, tetapi juga sebagai sarana pembinaan kepribadian manusia secara utuh. Dalam

perspektif tafsir tarbawi, strategi pendidikan Qur'ani bekerja melalui pendekatan yang menyentuh akal, hati, dan perilaku sekaligus, sehingga mampu menghubungkan pengetahuan dengan kesadaran moral dan pengamalan nilai dalam kehidupan nyata.

Artikel ini menunjukkan bahwa empat strategi utama yang paling menonjol dalam pendidikan Qur'ani adalah keteladanan, nasihat, dialog, dan kisah. Keteladanan menempatkan pendidik sebagai figur moral yang menghadirkan nilai dalam perilaku nyata. Nasihat berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai yang lembut, persuasif, dan menyentuh dimensi afektif peserta didik. Dialog menjadi strategi pembelajaran reflektif yang mengaktifkan nalar, membangun kesadaran, dan memberi ruang pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Sementara itu, kisah berfungsi sebagai media naratif yang efektif dalam menyampaikan nilai, menanamkan ibrah, dan membentuk karakter. Keempat strategi tersebut saling melengkapi dan memperlihatkan bahwa Al-Qur'an menghadirkan pendidikan secara komunikatif, bertahap, dan sesuai dengan fitrah manusia.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, strategi pendidikan Qur'ani tetap memiliki relevansi yang sangat kuat. Keteladanan dibutuhkan untuk menjawab krisis figur pendidik, nasihat penting untuk memperkuat internalisasi nilai, dialog relevan dengan tuntutan pembelajaran aktif dan reflektif, sedangkan kisah efektif untuk menghadirkan pendidikan nilai secara kontekstual dan membekas. Oleh karena itu, strategi pendidikan dalam Al-Qur'an layak diposisikan sebagai fondasi penting bagi pembaruan pendidikan Islam yang lebih humanis, integratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Artikel ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam, guru, dan pengembang kurikulum memberikan perhatian yang lebih besar terhadap integrasi strategi pendidikan Qur'ani dalam proses pembelajaran. Di samping itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan menelaah implementasi strategi pendidikan Qur'ani secara empiris di sekolah, madrasah, atau pesantren agar diperoleh gambaran yang lebih operasional tentang efektivitasnya dalam praktik pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, M. M. F., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Konsep lingkungan pendidikan dalam Al-Qur'an: Analisis tafsir tarbawi QS. Al-Baqarah: 153. *Kreativitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*.
- Amrillah, M., & Nadlif, A. (2023). Pendidikan karakter anak usia dini pada Surah Luqman ayat 12–19 berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 2570–2577. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.4222>

- Arifin, M. (2024). Membangun keluarga berbasis nilai Qur'ani: Kajian Surah Luqman 12–19.
- Budiman, & Mursalim. (2025). Konsep fitrah dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan karakter holistik di lembaga pendidikan formal. *Jurnal Tana Mana*, 6(3).
- Damayanti, W., Saputra, H., & Rahman, A. (2024). Tafsir tarbawi terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 30–39. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(4), 13–20.
- Farid, M., Al-Kautsary, M. I., & Sidik, A. H. M. (2024). Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an (Analisis corak tafsir tarbawi dalam QS. Luqman ayat 12–19). *Jurnal Al-Qiyam*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v5i1.457>
- Fauziah, R. S. P., & Abdurakhman, O. (2013). Metode cerita (berbasis cerita dalam Al-Quran) pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(1), 35–44.
- Hardiyati, M., & Baroroh, U. (2019). Pendidikan perspektif Al-Qur'an (Studi tafsir tarbawi karya Ahmad Munir). *Jurnal Penelitian*, 13(1), 97–122. <https://doi.org/10.21043/jp.v13i1.4921>
- Hidayati, T. W., & Gufron, M. (2024). The Qur'anic education strategies for the Indonesian context: An investigation of the halaqah of the Qur'an in Mecca and Medina. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 7(4), 44–59. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v7i4.733>
- Irfan, A., Karimah, U., Ayuhan, Risdianto, Amriani, Husna, N., & Jannah, N. N. (2023). Konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an (Analisis tafsir tarbawi QS. Luqman ayat 12–15). *Al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 23(2), 299–309.
- Nurani, Q. (2022). Hiwar method in increasing the speaking skill of Ma'had Al-Jami'ah students. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.30999/an-nida.v11i2.2575>
- Oktavia, L., Muchtar, A., Zainuri, A., & Sandi, A. (2020). Metode pendidikan anak dalam keluarga: Sebuah perspektif Al-Qur'an Surat Luqman. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, 5(2).
- Permata, D., Ulhaq, F., Julianti, S., & Karnedi, R. (2024). Pendidikan anak (Tarbiyatul Awlad) dalam Al-Qur'an (Q.S. Luqman 12–19 dan Q.S. An-Nur 58–60): Kajian tafsir tematik. *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies*, 1(2), 65–75.
- Rahman, A. (2022). Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12–19 dan tantangannya di era industri 4.0. *Logika: Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, 13(2), 159–167.
- Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono. (2023). Pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an. *ILMA (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan)*, 2(1), 58–67.
- Setiawan, L. P., Sumarna, E., & Subakti, G. E. (2024). Efektivitas metode pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan pemahaman keberagaman siswa (Studi deskriptif: SMA IT As-Syifa Boarding School Wanareja). *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 7(2), 186–195.

- Suyati, S., Ali, I., Radinal, W., & Arrohmattan. (2023). Metode pendidikan perspektif tafsir tarbawi. *Insan Cendekia: Jurnal Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.54012/jurnalinsancendekia.v4i1.133>
- Syaifulloh, M. (2017). Metode pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian tafsir tematik). *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 2(1), 108–143. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.132>
- Syamsurijal, S., Hitami, M., & Yusuf, K. M. (2023). Analisis kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an perspektif pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 124–139. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.726>
- Wijaya, S., & Rahmatussaidah. (2021). Metode pendidikan dalam Al-Qur'an dan hadis. *Kreativitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*.
- Yulianti, G., Saefurridjal, A., & Mirza, I. (2023). Merancang kurikulum pendidikan karakter Islam berbasis tauhid: Analisis ayat 12–19 Surat Luqman dan implementasinya dalam pendidikan. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 177–194.
- Zein, A., Nahar, S., & Khair, S. R. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Q.S. Al-An'Am ayat 151–153. *Jurnal Diversita*, 8(1), 8–14. <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i1.4769>